

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bersumber dari bahasa Yunan, “Pedagogy” yang berisi definisi dari seorang anak yang berangkat dan kembali yang selalu diantarkan oleh seseorang memiliki tugas antar jemput. Terdapat di kebahasaan Romawi. Dalam pembelajaran diistilahkan sebagai edukasi yang memiliki arti memberikan pengaruh dari dalam. Pembelajaran dalam skala arti minim adalah sebuah activity yang telah direncanakan. Tujuan tersebut diharapkan untuk bisa tercapainya suatu hal tertentu, serta dapat menggunakan waktu dengan maksimal. Dengan demikian maksud dari pembelajaran dalam lingkup besar merupakan, suatu hal yang sudah direncanakan maupun terbentuk oleh hal-hal tertentu yang dapat mengembangkan dan menciptakan kedewasaan pada seseorang.¹

Dalam undang-undang pendidikan pada negara Indonesia yang ditetapkan pada no 20 pada tahun 2003, merupakan “Pendidikan Nasional memiliki fungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, akap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.² *System* pendidikan secara nasional yang menggunakan *totality* dan selaras dalam semua tujuan dan bersama aktivitas pembelajaran ini diharapkan sama-sama saling berkesinambungan. guna kesampaian tujuan pembelajaran pendidikan standar nasional.³ *System* pendidikan standar nasional yang terus dikembangkan untuk putra-putri bangsa.

Pandemi virus yang berawal dari tahun 2019, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk memutus mata rantai virus, salah satunya di dalam dunia pendidikan keputusan pemerintah yang mengharuskan *Work for Home* (WFH) atau pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dan luring, daring yang berarti dalam

¹ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 59-66.

² Undang-undang Republik Indonesia, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional”, (9 Juli 2003).

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 124.

jaringan dan luring adalah luar jaringan, tentunya *system* pembelajaran ini yang tidak diinginkan oleh guru dan murid, namun bagaimana lagi jika kondisinya harus memberlakukan seperti ini. Dengan adanya *system* pembelajaran *online* ini hambatan maupun hambatan yang dilewati oleh semua di lingkungan pendidikan, seperti halnya guru ketika memberikan materi harus sesuai dengan apa yang terjadi. Walaupun kurang maksimal, guru berinovasi agar siswa semangat belajar meskipun dalam kondisi pandemi. Namun berbeda yang terjadi dilapangan guru memberikan materi dan kemudian memberikan tugas individu maupun kelompok yang membuat siswa mengeluh karena terlalu terbebani oleh tugas sekolah, guru sebaiknya mengubah model pembelajaran tersebut.⁴

Dibalik masalah pandemi *Covid-19* ini terdapat hikmah yang dapat diambil, yaitu guru dan siswa lebih mengenal lebih dekat adanya teknologi dalam pembelajaran contohnya, *whatsapps*, *google meet*, *zoom*, *telegram* dan lain sebagainya. pendidik juga berinovasi dan mempelajari pembelajaran berbasis teknologi, untuk menjaga kualitas pembelajaran supaya peserta didik tidak cepat bosan. Seperti contohnya ketika pendidik membuat video pembelajaran materi yang akan diajarkan, kemudian diunggah di *platform youtube* dan siswa memberikan pendapat dan diskusi dalam komentar, video tersebut bisa diakses kapan saja dengan mudah.

Adanya pembelajaran *online* siswa lebih menggunakan media dengan bijak, tidak digunakan untuk mengakses yang tidak perlu dan tidak menggunakan *game online* secara sering, yang dapat menyebabkan kecanduan. Dengan adanya titik terang dari meredanya pandemi saat ini guru harus mencari inovasi kembali dalam menekankan kedisiplinan siswa ketika sudah mulai masuk sekolah tatap muka. Siswa yang terbiasa melakukan pembelajaran daring akan menyesuaikan diri kembali ketika pembelajaran tatap muka atau seperti biasa ketika sebelum mengalami pandemi.

Menurut Muhibinsyah dalam bukunya jenuh merupakan sesuatu yang penuh dan jika diisi kembali akan luber. contohnya ketika gelas sudah penuh air ketika dimasukan air lagi akan tumpah, seperti halnya dengan jenuh dalam belajar, ketika diberi materi atau pembelajaran akan mudah cepat bosan dan tidak disiplin. Ketika siswa dalam pembelajaran memiliki perasaan kejenuh maka apa yang diterangkan oleh pendidik dan pendidik belum bisa diterima sepenuhnya oleh siswa. Ketika peserta didik mengalami kejenuhan

⁴ Matdio, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI) 1*, no. 1 (2020): 1.

dalam belajar kemungkinan usahanya yang dilakukan mubazir karena ada perasaan kebosananan.⁵

Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya menurut Muhibinsyah merupakan suatu rasa jenuh siswa Ketika dalam pandemic, yang memberikan dampak yang signifikan bagi kedisiplinan siswa. kedisiplinan siswa yang menurun membuat siswa lebih malas untuk belajar, adanya menurunnya kedisiplinan siswa membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan secara signifikan untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

Menurut Costa dan McCrae (1995) telah mengemukakan bahwa, dalam setiap dimensi kepribadian, ada segi (pada dasarnya faktor urutan pertama) yang bergabung untuk membentuk keseluruhan konstruksi. Mereka menggambarkan enam aspek untuk setiap domain. Nama untuk setiap fase berasal dari item yang berkontribusi padanya. Aspek kehati-hatian adalah kompetensi, keteraturan, kepatuhan, upaya pencapaian, disiplin diri, dan pertimbangan. Kompetensi digambarkan sebagai perasaan bahwa seseorang merasa mampu dan efektif; ketertiban digambarkan sebagai kemampuan untuk mengatur; ketaatan digambarkan sebagai perasaan bahwa seseorang terikat pada prinsip dan kewajibannya; upaya pencapaian digambarkan sebagai ambisi dan motivasi; *Self Discipline* merupakan kompetensi bagi yang melakukan peran dan melakukannya hingga tuntas; dan musyawarah digambarkan sebagai kecenderungan untuk berpikir sebelum bertindak. Dalam *neuroticisme*, kecemasan adalah kecenderungan untuk menjadi khawatir dan gugup; marah-permusuhan adalah kecenderungan untuk mengalami kemarahan dan frustrasi; depresi adalah kecenderungan untuk mengalami afek depresif; kesadaran diri adalah kecenderungan untuk mengalami rasa malu dan malu; impulsif adalah kecenderungan untuk tidak mampu mengendalikan dorongan; dan kerentanan mewakili kerentanan terhadap stres. kesadaran diri adalah kecenderungan untuk mengalami rasa malu dan malu; impulsif adalah kecenderungan untuk tidak mampu mengendalikan dorongan; dan kerentanan mewakili kerentanan terhadap stres. kesadaran diri adalah kecenderungan untuk mengalami rasa malu dan malu; impulsif adalah kecenderungan untuk tidak mampu mengendalikan dorongan; dan kerentanan mewakili kerentanan terhadap stres.⁶

⁵ Muhibinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 162.

⁶ Ann Pearman, dan Martha Storandt, "Self-Discipline and Self-Consciousness Predict Subjective Memory in Older Adults," *The journals of*

Kondisi perasaan siswa sangat berpengaruh dalam menentukan sikap disiplin, misalnya ketika perasaan siswa sedang mengalami stress atau depresi mereka akan cenderung sulit dalam mengontrol dan memajemen diri sendiri. Konsisten disiplin sangat penting untuk menggapai sebuah cita-cita, karena ketika disiplin siswa akan menggunakan waktu dan kesempatan secara maksimal. Dalam Pendidikan siswa kurang disiplin biasanya sering datang terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidur di kelas karena malam sering begadang, dan lain sebagainya. Manajemen diri siswa yang kurang disiplin akan membuat dampak buruk bagi siswa itu sendiri, seperti halnya siswa tidak ada waktu untuk mengasah potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk diasah, sikap disiplin sangat dianjurkan ditanamkan sejak dini.

Disiplin adalah sikap yang bijaksana karena sikap disiplin adalah termasuk dalam sikap tanggung jawab memulai dan menyelesaikan suatu hal dengan baik. Semakin disiplin diri semakin kuat daya ingat dan memajemen suatu hal, disiplin cenderung mengontrol emosional, depresi karena sikap disiplin menggambarkan diri yang subjektif. Seperti halnya ketika siswa memajemen waktu sekolah dari bangun pagi hingga tidur lagi. Peserta didik yang memiliki tingkat sikap disiplin lebih tinggi memiliki daya ingat dan manajemen rencana yang baik. berbeda dengan siswa yang tidak memiliki rasa sikap disiplin, yang cenderung berantakan dalam mengatur dan memajemen diri sendiri.

Upaya untuk mencegah sikap tersebut adanya peran bimbingan dan konseling di sekolahan sangatlah penting banyak media bimbingan konseling digunakan untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa dan masalahnya seperti halnya sebelumnya. Penulis akan menggunakan media bimbingan konseling *bibliotherapy*. Melalui media ini dalam membaca dapat menyelesaikan masalah peserta didik. Peserta didik yang memiliki niatan dalam menulis dan membaca secara lancar, kemungkin apa yang dibaca akan diaplikasikan secara langsung dalam kehidupannya. Media *Bibliotherapy* ini dilakukan secara *interactive* memfokuskan pada *process interactive* antara teman sebayanya dan pendidik maupun konselor akan memfasilitasi berupa materi tertulis yang berkaitan dengan diskusi dalam bimbingan kelompok.⁷

Gerontology. Series B, Psychological Sciences and Social Sciences 60, no. 3 (2005): 153–157.

⁷ Asep S. “Bibliotherapy Sebagai Sebuah Teknik Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling,” *Anterior Jurnal* 14, no. 2 (2015): 159.

Pada penggunaan media bibliotherapy siswa cenderung tidak dinasehati namun mereka akan berpikir sendiri secara logis dan rasional, mencegah dan mengantisipasi adanya sikap siswa yang menyimpang, menumbuhkan sikap disiplin dan percaya diri untuk menggapai cita-cita siswa. Pada metode ini siswa tidak sendirian namun ada beberapa temannya untuk saling tukar pikiran dan pendapat. Diri siswa akan termotivasi dengan sendirinya secara perlahan, tidak hanya itu juga mereka akan menemukan jati diri dan tahu bakat yang mereka miliki, oleh karena itu siswa akan lebih paham tindakan apa yang seharusnya diambil untuk meningkatkan potensi diri sendiri, dan saling tukar pengalaman dengan siswa lainnya.

Empati pada *Bibliotherapy* dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu pada tahap pertama adalah tahap identifikasi, identifikasi yang dimaksud adalah mengidentifikasi permasalahan peserta didik untuk perilaku empati mereka. Kemudian pada tahapan kedua adalah pemilihan bahan rujukan atau referensi. Referensi digunakan untuk menyediakan untuk segala hal tentang naskah simpati maupun empati yang dialami oleh peserta didik. Kemudian pada tahapan ketiga merupakan presentasi, peserta didik bersama-sama untuk merumuskan dan menyokong arti tentang yang di baca dan dipahami yang ada kaitannya dengan kemampuan empati. Tahapan terakhir ini adalah tindak lanjut peneliti dalam hasil dari presentasi yang telah dilakukan. Jika dalam proses bimbingan kelompok terdapat peserta didik yang menemui masalah, tidak dipungkiri jika dilakukan bimbingan individu untuk meningkatkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 44,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “*Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang kamu telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*” (Qur'an Surat An-Nahl dalam ayat 44).⁹

Adanya ayat seperti yang dijelaskan sebelumnya, “*menjelaskan terhadap umat manusia tentang sesuatu yang sudah*

⁸ Dwi Sri Rahayu dan Caterina Yeni Sulaningsih, “Model Empathy Training Berbantuan Teknik Bibliotherapy Untuk Calon Konselor,” *JBKI* 5, no. 1 (2020): 18.

⁹ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 44, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1989), 408.

dikaruniakan kepada mereka supaya mereka memikirkannya”. Mempunyai definisi tentang peserta didik memiliki kewajiban untuk memberikan arahan maupun petunjuk terhadap siswa saat belajar memberikan penjelasan pelajaran yang dimengerti oleh siswa dan diterangkan “*Kami turunkan Al-Qur’an kepadamu*” memiliki arti untuk pembelajaran didalamnya mengandung manfaat bagi siswa.

Menurut tafsiran Jalalayn, (Dengan membawa keterangan-keterangan) lafal ini berta’alluq kepada fi’il yang tidak disebutkan; artinya Kami utus mereka dengan membawa hujah-hujah yang jelas (dan kitab-kitab) yakni kitab-kitab suci. (Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikir) yakni Al Quran (agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang diturunkan kepada mereka) yang di dalamnya dibedakan antara halal dan haram (dan supaya mereka memikirkan) tentang hal tersebut kemudian mereka mengambil pelajaran daripadanya.

Menurut tafsiran Quraish Shihab, para rasul itu Kami kuatkan dengan beberapa mukjizat dan bukti yang menjelaskan kebenaran mereka. Kami turunkan kepada mereka kitab-kitab yang menjelaskan beberapa ketentuan yang membawa maslahat. Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, al-Qur’ân untuk menjelaskan kepada manusia pelbagai akidah dan hukum yang terkandung di dalamnya. Juga agar kamu mengajak mereka untuk merenungkan isinya, dengan harapan mereka mau merenungkan dan menjadikannya sebagai pelajaran sehingga mereka mendapatkan kebenaran.

Mengidentifikasi suatu masalah untuk meningkatkan sikap empati mereka, guna mencapai sikap yang disiplin dan tanggung jawab, dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Penulis menggunakan media biblioterapi melalui komik bernuansa Islami. Komik sebagai sarana untuk menggambarkan suatu hal yang didalamnya terdapat sebuah kisah nyata, agar siswa bisa mengintropeksi diri.

Komik ada beberapa jenis yang beredar dalam media social maupun cetak, contohnya yaitu yang pertama, kartun atau karikatur yang tampilannya hanya satu tampilan saja dimana didalam gambarnya diberi tulisan, biasanya komik atau karikatur digunakan untuk bahan bercanda tau menyampaikan suatu cerita yang bersifat penting atau kurang penting (hiburan). Karikatur juga digunakan untuk sarana sindiran secara halus, sehingga pembaca dapat memahami maksud dan tujuan dengan mudah tanpa harus bertanya kepada pembuat kartun atau karikatur. Yang kedua komik strip, hampir sama dengan kartun atau karikatur namun komik cenderung digunakan untuk sarana hiburan atau menggambarkan sebuah cerita yang menyambung dengan karya sebelumnya. Contohnya karikatur hanya satu tampilan

namun komik memiliki lebih dari satu tampilan yang tampilannya ada kaitan ceritanya dengan tampilan sebelumnya. Penyajian cerita juga bisa dijelaskan dalam bentuk lelucon maupun humor. bisa juga cerita yang tidak lucu atau serius guna memikat pembacaanya.¹⁰

Media *Bibliotherapy* melalui komik bernuansa Islami dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik, sehingga jurnal-jurnal tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian, masih sedikit skripsi bimbingan dan konseling dalam pembuatan komik, maka penulis memiliki inisiatif untuk mencoba hal baru untuk melaksanakannya penelitian dan pengembangan adalah “Pengembangan Media *Bibliotherapy* Melalui Komik bernuansa Islami Untuk Sikap *Self Discipline* Di SMA Negeri 1 Kayen”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi awal kedisiplinan siswa sebelum membaca komik bernuansa Islami dengan media *Bibliotherapy*?
2. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa setelah membaca komik bernuansa Islami dengan media *Bibliotherapy*?
3. Bagaimana pemberian layanan Bimbingan Konseling menggunakan media *Bibliotherapy* dengan komik bernuansa Islami dalam meningkatkan sikap kedisiplinan yang signifikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi awal dari kedisiplinan siswa sebelum membaca komik bernuansa Islam dengan media *Bibliotherapy*?
2. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa setelah membaca komik bernuansa Islami dengan media *Bibliotherapy*.
3. Untuk memberikan pengaruh kedisiplinan peserta didik dalam bantuan layanan bimbingan dan konseling menggunakan media *bibliotherapy* menggunakan komik bernuansa Islami.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian itu bertujuan dapat bermanfaat untuk SMA Negeri 1 Kayen dan IAIN Kudus tentunya program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, dibagi menjadi dua yaitu praktis dan teoritis, yaitu:

¹⁰ Meyta Pritandhari, “Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 4, no. 2 (2016): 3.

1. Pada konteks teori dan keilmuan, penelitian tersebut dimaksudkan supaya dapat meningkatkan *hasanah* ilmu pengetahuan pada implementasi layanan bimbingan dan konseling secara profesional.
2. Dalam hal praktis dimaksud guna selalu bermanfaat, sebagai berikut:
 - a. Bagi sekolah, guna mengembangkan kuantitas dan kualitas kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Kayen khususnya pada sikap disiplin siswa dalam membaca
 - b. Bagi pendidik, penelitian dan pengembangan tersebut diharapkan pendidik termotivasi dalam meningkatkan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - c. Bagi peserta didik, diharapkan bisa merasakan faedah dari penelitian ini dan bisa termotivasi adanya penelitian yang dilakukan peneliti.

E. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan tersusun secara sistematis sesuai alur penyajian laporan penelitian yang terarah maka perlu adanya sistematika penulisan. Berikut ini sistematika penulisan proposal skripsi.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas mengenai problematika maupun fenomena dalam tempat penelitian, peneliti akan mengkaji dan memilah salah satu permasalahan kemudian memberikan penjelasan mengenai pembahasan yang akan dimuat dalam penelitian.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas mengenai kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian, peneliti mencari referensi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan referensi berupa jurnal maupun buku, setelah itu problematika akan dianalisis yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti juga mengacu penelitian terdahulu untuk memberikan pandangan bagaimana penelitian tersebut bisa berhasil dilaksanakan.

Bab III merupakan metode penelitian dan pengembangan yang membahas mengenai metode penelitian dan pengembangan yang digunakan, peneliti dalam penelitian. Pada metode yang digunakan yaitu pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu berlangsungnya penelitian, desain, validasi dan uji t-test kemudian data dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Bab IV merupakan membahas hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan kemudian dikembangkan, penelitian tersebut

memberikan hasil berupa data yang akan diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26, untuk mengetahui datanya signifikan maupun layak digunakan. Dalam bab ini juga membahas mengenai hasil dari validator ahli media dan materi maupun hasil angket pretes dan postes siswa. produk yang telah dikembangkan kemudian direvisi sesuai dengan kritik dan saran validator ahli, setelah itu baru diuji kepada peserta didik, bila mana hasil menunjukkan efektif maka revisi tidak perlu dilakukan.

Bab V penutup merupakan membahas mengenai penutup dalam penelitian. Penelitian tersebut juga membahas mengenai kritik dan saran untuk instansi yang terkait, guna memperbaiki untuk memberikan kemanfaatan untuk semua pihak.

